

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan

1. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Kata gelandangan dan pengemis disingkat dengan “gepeng”, masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat akrab dengan singkatan “gepeng” tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik pemberitaan media masa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam kebijakan Pemerintah merujuk pada sekelompok orang tertentu yang lazim ditemui dikota-kota besar khususnya di Kota Kudus. Kosa kata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut dimasyarakat Indonesia adalah Tunawisma.¹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.² Mengemis ialah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi.

¹Magfud Ahmad, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan: Vol. 7. No. 2, Pekalongan, 2010, hlm, 2.

²Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis

Selanjutnya, pengertian gelandangan adalah orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana-sini, tidak tentu tujuannya, bertualang.³ Adapun yang dimaksud dengan pengemis dalam terminologi ilmu sosial adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁴

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 5 ayat (1) Menjelaskan, Penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditujukan kepada: perseorangan, keluarga, kelompok, masyarakat. gelandangan dan pengemis dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang mengalami disfungsi sosial atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sebagai aturan hukum tentang kesejahteraan sosial di Indonesia, maka Undang-undang ini menekankan kegiatan pokok yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang diprioritaskan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial: kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, keturunan sosial dan penyimpangan pelaku, korban bencana, dan atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Dalam lingkup ini gelandangan dan pengemis jelas sebagai kelompok masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan sehingga masalah kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial tersebut haruslah menyentuh gelandangan dan pengemis.⁵

Kemudian, Menurut Muthalib dan Sudjarwo diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu (1) sekelompok orang miskin

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 281.

⁴Tangdilintin, Paulus, *Masalah-Masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2000, hlm. 1-5.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Istilah gelandangan, yang artinya selalu berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman tetap.⁶

Menurut Parsudi Suparlan, Gelandangan berasal dari kata gelandang dan mendapat akhiran “an”, yang selalu bergerak, tidak tetap dan berpindah-pindah. Suparlan juga mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat gelandangan adalah sejumlah orang yang bersama-sama mempunyai tempat tinggal yang relatif tidak tetap dan mata pencariannya relatif tidak tetap serta dianggap rendah dan hina oleh orang-orang diluar masyarakat kecil yang merupakan suatu masyarakat yang lebih luas. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggotanya serta norma-norma yang ada pada masyarakat gelandang tersebut tidak pantas dan tidak dibenarkan oleh golongan-golongan lainnya dalam masyarakat yang lebih luas yang mencakup masyarakat kecil itu.⁷

Pada dasarnya bahwa gelandangan berasal dari gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Ali Marpuji berpendapat bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran didalam kota, makan-minum serta tidur disembarang tempat.⁸

⁶Isma Riskawati, Abdul Syani, “Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)”, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 1, (September 2013), hlm. 43.

⁷Parsudi Suparlan, *Gambaran tentang suatu masyarakat gelandangan yang sudah menetap*, FSUI, 1978, hlm. 1.

⁸Ali Marpuji, dkk, *Gelandangan di Kertasura*, Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1990, hlm, 56.

Begitu juga Menurut Y. Argo Twikromo, Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya dan arah tujuan kegiatannya.⁹ Dalam keterbatasan ruang lingkup sebagai gelandangan tersebut, mereka berjuang untuk mempertahankan hidup di daerah perkotaan dengan berbagai macam strategi, seperti menjadi pemulung, pengemis, pengamen, dan pengasong. Perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung resiko yang cukup berat, tidak hanya karna tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota.¹⁰

Sedangkan menurut Dimas Dwi Irawan, Khusus untuk kata pengemis lazim digunakan untuk sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Berbagai atribut mereka gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik, atau bungkus permen, atau kotak kecil untuk menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan mereka dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidak berdayaan mereka karna lapangan kerja yang sempit.¹¹

Definisi operasional Sensus Penduduk, menyebut gelandangan terbatas pada mereka yang memiliki tempat tinggal yang tetap, atau tempat tinggal tetapnya tidak berada pada wilayah pencacahan. Wilayah pencacahan telah habis membagi tempat hunian rumah tinggal yang lazim, maka yang dimaksud dengan gelandangan dalam hal ini adalah orang-orang yang bermukim pada daerah-daerah bukan tempat tinggal seperti dibawah jembatan, kuburan, pinggiran sungai,

⁹Y. Argo Twikromo, *Gelandangan Yogyakarta: Suatu kehidupan dalam bingkai tatanan Sosial-Budaya "Resmi"*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 6.

¹⁰*Ibid*, hlm., 29.

¹¹Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Titik Media Publisher, Jakarta, 2013, hlm. 1.

emper toko, taman, pasar, dan konsentrasi hunian gelandangan yang lain.¹²

Pengertian gelandangan tersebut memberikan pengertian bahwa mereka termasuk golongan yang mempunyai kedudukan lebih terhormat dari pada pengemis. Gelandangan pada umumnya mempunyai pekerjaan tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (berpindah-pindah). Sebaliknya pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain, serta tidak tertutup kemungkinan golongan ini mempunyai tempat tinggal yang tetap.¹³

Dari beberapa pengertian, maka dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah seseorang yang menjalankan hidup dalam lingkungan masyarakat dengan keadaan kehidupan sosial yang tidak normal serta mengembara untuk mencari pekerjaan ada tempat tinggal walaupun itu tidak tetap. Sedangkan pengemis adalah seseorang yang menjalankan hidupnya dengan meminta-minta di muka umum untuk penghasilannya.

a) Kriteria Gelandangan

Menurut Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, Pasal 5 dan Pasal 6 menjelaskan bahwa gelandangan adalah orang-orang dengan kriteria antara lain:

- a. Tanpa kartu tanda penduduk.
- b. Tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap.
- c. Tanpa penghasilan yang tetap.
- d. Tanpa rencana hari kedepan anak-anaknya maupun dirinya.

¹²Saptono Iqbali, "Studi Kasus Gelandang dan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu kabupaten Karang Asem", Jurnal Piramida, Vol. 4, No. 1, (Juli 2008), diambil dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2972/2130> [01/05/2018]

¹³*Ibid*, hlm., 35.

b) Kriteria Pengemis

Pengemis adalah orang-orang dengan kriteria, antara lain:

- a. Mata pencarian tergantung pada belas kasihan orang lain.
- b. Berpakaian kumuh, compang camping, dan tidak wajar.
- c. Berada di tempat-tempat umum.
- d. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

Namun secara spesifik, karakteristik gelandangan dan pengemis dapat dibagi:

a. Karakteristik Gelandangan

- 1) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun, tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar.
- 2) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas dan liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan bau atau barang bekas.

b. Karakteristik Pengemis

- 1) Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.
- 2) Meminta minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan, lampu lalu lintas, pasar, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya.
- 3) Bertingkah laku untuk mendapat belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang mendoakan, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- 4) Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur pada penduduk pada umumnya.¹⁴

Menurut Soetjipto Wirosardjono mengatakan ciri-ciri dasar yang melekat pada kelompok masyarakat yang dikategorikan gelandangan adalah mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri yang berbeda dengan lapisan masyarakat yang lainnya, tidak memiliki

¹⁴Brain Harefa, "Makalah Gepeng", http://www.academia.edu/6492300/MAKALAH_GEPENG, (Online) [01-5-2018].

tempat tinggal, pekerjaan dan pendapatan yang layak dan wajar menurut yang berlaku memiliki sub kultur khas yang mengikat masyarakat tersebut.

2. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Menurut Surbakti, berdasarkan hasil kajian dilapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:¹⁵

a. *Children on the street*

Adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, yaitu: 1) anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan 2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

b. *Children of the street*

Adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua / keluarganya lagi.

c. *Children in the street* atau *children from the families of the street*

Adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹⁶ Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang

¹⁵Sri Sanituti Hariadi Dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan Di Jawa Timur*, Airlangga University Press, Surabaya, 1999, hlm. 1.

¹⁶Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Departemen Sosial Republik Indonesia, Jakarta, 2005, hlm. 20.

menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.¹⁷

Sedangkan Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.¹⁸

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak

¹⁷Arief Armai. 2002, *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjai.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 15 april 2018.

¹⁸Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orang tuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatera Barat)*, Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).

menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun definisi mengenai anak jalanan adalah sama. Anak jalanan merupakan seseorang maupun sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori:²⁰

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak.

Anak dalam kategori ini mempunyai beberapa kriteria antara lain adalah:

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.
- b) 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung), dan sisanya menggelandang/tidur.
- c) Tidak lagi sekolah.
- d) Rata-rata di bawah umur 14 tahun.

2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

¹⁹Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, Dinas Sosial Privinsi Jawa Timur, Surabaya, 2001, hlm. 7.

²⁰BKSN, *Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya*, Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, Jakarta, 2000, hlm. 2-4.

Anak dalam kategori ini juga mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:²¹

- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
 - b. 8-16 jam berada di jalanan.
 - c. Mengontrak kamar mandi sendiri, bersama teman, ikut orang tua / saudara, umumnya di daerah kumuh.
 - d. Tidak lagi sekolah.
 - e. Pekerjaan: penjual Koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll.
 - f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
3. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan

Anak ini adalah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga.

Anak dalam kategori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya.
 - b. 4-5 jam kerja di jalanan.
 - c. Masih bersekolah.
 - d. Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dll.
 - e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.
4. Anak Jalanan Berusia Di Atas 16 Tahun

Anak jalanan ini adalah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau negatif dan kriteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. 8-24 jam berada di jalanan.
- c. Tidur di jalan atau rumah orang tua.

²¹*Ibid*, hlm., 43-45

- d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
- e. Pekerjaan: pencuci bus, menyemir dll.

Selain itu ada yang di sekitar Lampu Merah Lalulintas Kawasan lampu merah lalu lintas sudah menjadi lokasi tetap anak jalanan. Di berbagai lampu merah sering terdapat anak jalanan. Mereka berkerumun di sekitar jalanan, pada saat lampu merah menyala dan semua kendaraan berhenti disitulah anak jalanan beraksi. Anak jalanan mendatangi satu persatu kendaraan yang berhenti untuk meminta dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengemis, mengamen atau sambil membersihkan kaca mobil. Lokasi lampu merah yang dipilih merupakan jalanan yang ramai dan sering dilewati orang, seperti misalnya lampu merah jalan Kudus Demak, dan lain-lain.²²

Terminal menjadi salah satu lokasi tempat anak jalanan, tentu saja karena terminal selalu ramai dengan banyak penumpang yang hendak datang atau akan berpergian. Memanfaatkan keramaian tersebut anak jalanan meminta belas kasih dari orang yang berada di terminal, bahkan ada juga anak jalanan yang ikut masuk ke dalam kendaraan umum yang akan melaju sambil mengamen.

Pasar, Banyaknya pengunjung pasar yang berbelanja dimanfaatkan oleh anak jalanan. Apalagi pada saat pagi hari ketika pagi hari saat pasar sedang ramai dengan pengunjung yang datang, anak jalanan tidak segan berkeliaran di sekitar pengunjung. Ketika pengunjung berbelanja anak jalanan biasanya meminta-minta, namun kadang ada juga dari anak jalanan yang menawarkan jasa membawa barang belanjaan.

Tempat Makan, Umumnya tempat makan yang sering didatangi anak jalanan adalah tempat makan dengan tenda-tenda yang berada di

²²related:lib.unnes.ac.id/10561/1/10134. pdf pengertian anak jalanan shalahuddin 2000 diakses tanggal 30/04/2018

pinggir jalan atau tempat makan kecil yang ramai didatangi. Anak jalanan leluasa meminta-minta atau mengamen kepada pengunjung yang sedang makan.

Tempat umum, Maksud dari tempat umum adalah tempat-tempat dimana masyarakat umum bebas datang untuk melakukan kegiatan apa saja. Tempat ini bisa berupa fasilitas umum seperti, taman, tempat rekreasi, serta tempat-tempat lainnya. Biasanya anak jalanan datang menuju tempat keramaian seperti tempat-tempat umum. Karena banyak masyarakat yang datang maka anak jalanan memanfaatkan hal tersebut.

a) Upaya Menangani Anak Jalanan

Menurut Tata Sudrajat, selama ini beberapa pendekatan yang biasa dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak-anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. *Street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman.²³
2. *Centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial.
3. *Community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak

²³*Ibid*, Bagong Suyanto, hlm., 200-202.

dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.²⁴

Dalam pemberian layanan konseling kepada anak jalanan, penting dilakukan dan diberikan, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak jalanan tersebut bahwa seusia mereka masih harus berpelehidupan yang layak. Mereka diberikan arahan dan bimbingan bahwa mereka masih sangat memerlukan pendidikan untuk kehidupan mereka. Mereka dibimbing untuk memiliki pemahaman bahwa mereka masih sangat memerlukan pendidikan dan pehidupan yang layak. Sehingga anak-anak jalanan ini dapat memikirkan bahwa kehidupan mereka bukan hanya untuk habis dijalan saja, melainkan belajar untuk bekal mereka di masa depan.

Berkenaan dengan kegiatan konseling, salah satu strategi pendekatan yang mungkin dapat dilakukan adalah pemberian bimbingan kelompok kepada anak jalanan tersebut. Bimbingan kelompok berguna untuk membantu anak jalanan menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Disamping itu pemberian bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Dengan adanya pemberian bimbingan kelompok kepada anak jalanan diharapkan dapat merubah paradigma anak jalanan untuk kembali melanjutkan pendidikannya

²⁴Hairani dkk, *Factor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan*, Jurnal Studi Pembangunan, Medan, 2006, hlm.35.

agar terciptanya pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan Ilmu ekonomi berpandangan apapun yg dilakukan seseorang atau sekelompok orang umumnya selalu dilakukan berdasarkan pertimbangan untung-rugi.

B. Faktor-Faktor Munculnya Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis disebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit sosial (Patologi Sosial). Segala bentuk tingkah lakudan gejala-gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat.²⁵

Pada umumnya penyebab munculnya gelandangan dan pengemis bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri yang peminta-minta, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi diluar yang bersangkutan.²⁶

Menurut Dimas Dwi Irawan, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis tersebut, yaitu;²⁷

a. Merantau dengan modal nekad

Dari gelandangan dan pengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka berusaha dan mencoba meskipun hanya dengan ketekatan untuk bertahan menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya

²⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Ed. 1, Cet. 5, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 4.

²⁶Maghfur Ahmad, "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandang-Pengemis (Gepeng)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, November 2010, E-Journal on line, <<http://e-journal.stainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/108/87>>, [5/5/2018].

²⁷Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Titik Media Publisher, Jakarta, 2013, hlm. 6.

mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekat, dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih menjadi gelandangan dan pengemis.

b. Malas Berusaha

Prilaku dan kebiasaan meminta-minta agar mendapatkan uang tanpa usaha, payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enaknja saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

c. Cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih seseorang menjadi gelandangan dan pengemis dibidang kerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk medapatkan pekerjaan yang layak membuat mereka pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

d. Tidak adanya lapangan pekerjaan

Akibat sulit mencari kerja, apalagi yang tidak sekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat langkah mereka sering kali salah yaitu menjadikan minta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

e. Tradisi yang turun temurun

Menggelandang dan mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucu.

f. Mengemis dari pada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran dari pada menganggur maka lebih baik mengemis dan menggelandang.

g. Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan gelandangan dan pengemis adalah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi hidupnya sehingga menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

h. Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang baru bagi gelandangan dan pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitaan tentang gelandangan dan pengemis yang begitu mudahnya mendapat uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi gelandangan dan pengemis.

i. Disuruh orang tua

Biasanya alasan seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya dan dalam kasus seperti inilah terjadi eksploitasi anak.

Sementara itu, Artidjo Alkostar dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.²⁸

Permasalahan penyebab munculnya masalah sosial seperti gelandangan, pengemis dan anak jalanan dapat diuraikan sebagai berikut :

²⁸Artidjo Alkostar, *Advokasi Anak Jalanan*, Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 14.

a. Masalah Kemiskinan

Secara garis besar gelandangan dan pengemis tersebut terbagi menjadi dua tipe yaitu gelandangan pengemis miskin materi dan gelandangan pengemis miskin mental. Gepeng yang miskin materi adalah mereka yang tidak mempunyai uang atau harta sehingga memutuskan untuk melakukan kegiatan menggelandang dan mengemis. Berbeda jauh dengan gepeng miskin materi, dalam hal ini gepeng miskin mental masih mungkin memiliki harta benda namun mental yang dimiliki membuat atau mendorong mereka menggelandang dan mengemis. Maksud dari mental disini adalah mental malas untuk melakukan sesuatu. Malas adalah sebuah sikap dan sifat apabila lama dipendam dan diikuti akan mempengaruhi mental, karena terbiasa malas atau mendapat kemudahan secara instan membuat seseorang bermental seperti ini.²⁹

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan banyaknya gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Dalam Perspektif *mikro*, kompleksitas kemiskinan terkait dengan keadaan individu yang relatif memiliki keterbatasan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Diantaranya, seperti lamban dalam bekerja, tidak memiliki keahlian, keterbatasan finansial dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tatanan makro, kemiskinan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada, itu ditandai dengan adanya keterbatasan peluang dan kesempatan untuk bekerja.³⁰

Sedangkan Parsudi Suparlan menggambarkan dengan terperinci bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari

²⁹Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis: "Manajemen Komunikasi Pengemis"*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 91.

³⁰Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya*, Aditya Media, Yogyakarta, 1996, hlm 2.

keadilannya sebagai masalah oleh orang yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin (gelandangan dan pengemis), kemiskinan merupakan suatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri sebagaimana hidup dalam kemiskinan.³¹

Sedangkan menurut Ketut Sudhana Astika, kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis berciri kapitalisme. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, mengalami perubahan sosial yang drastis yang ditunjukkan oleh ciri-ciri:

- a) *Pertama*, Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan.
- b) *Kedua*, pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas.
- c) *Ketiga*, pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.
- d) *Keempat*, pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan pada tingkat dan rasa rendah diri.
- e) *Kelima*, tingginya rasa tingkat kesengsaraan, karna beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kurangnya kesabaran

³¹Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995, hlm,9.

dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.

- f) *Keenam*, budaya kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit bagi kelompoknya, mereka hanya tahu kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status.³²

Pada dasarnya, Kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadi gelandangan karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta menjadikan mengemis sebagai pekerjaan. Selain itu anak dari keluarga miskin menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan karena kondisi kemiskinan yang menyebabkan mereka kerap kali kurang terlindungi.

b. Masalah Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan sangat berpengaruh pada terhadap kesejahteraan seseorang. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap persaingan di dunia kerja, oleh sebab itu pendidikan yang terlampau rendah dapat menimbulkan kemiskinan.³³

Dalam dunia kerja, kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Apabila seseorang berpendidikan rendah dalam arti hanya memiliki ijazah sekolah dasar akan sangat sulit untuk mendapat sebuah pekerjaan yang layak.

³²Ketut Sudhana Astika, "Budaya Kemiskina di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Budaya Miskin di Masyarakat", Jurnal Ilmiah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Vol. I No. 1, Tahun 2010, hlm. 23-24.

³³Hartomo, Arnican, *Ilmu Sosial Dasar*, PT.Bumi Angkasa, Jakarta, 2001, hlm 329.

Sedangkan gelandangan dan pengemis juga memerlukan biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.³⁴

Dari rendahnya tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis inilah yang membuat mereka terpaksa hidup dalam keterbatasan yang sampai mengakibatkan mereka harus tinggal di alam terbuka dan bekerja dengan cara meminta-minta.

c. Masalah Keterampilan Kerja

Keterampilan sangatlah penting dalam kehidupan, dengan keterampilan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik khususnya pada diri sendiri dan umumnya pada lingkungan sekitar. Potensi diri dapat digali di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan sangat erat kaitannya dengan keterampilan, orang yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki keterampilan rendah juga. Keterampilan sangatlah penting dalam kehidupan, dengan keterampilan seseorang dapat menghasilkan dan memiliki aset produksi.³⁵

Pada umumnya gelandangan dan pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, ciri-ciri orang yang berada dalam garis kemiskinan adalah orang hidup di kota dengan usia muda namun tidak memiliki keterampilan.³⁶ Sehingga tidak ada jalan lain baginya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya mereka pun harus mengemis di tempat-tempat umum.

Pada dasarnya, kegiatan menggelandang dan mengemis adalah pilihan yang paling gampang untuk dilaksanakan guna memperoleh penghasilan secara mudah. Tetapi menurut mereka, mengemis itu

³⁴Isma Riskawati, Abdul Syani, "Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)", *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 1, (September 2013), hlm. 50.

³⁵*Ibid*, hlm., 57.

³⁶Hartomo, Arnicun, *Ilmu Sosial Dasar*, PT.Bumi Angkasa, Jakarta, 2001, hlm 318.

terkadang agak sulit untuk memperoleh uang karena harus berkeliling dan mencoba serta mencoba untuk meminta-minta, dimana tidak semua calon pemberi sedekah langsung memberikannya, dan bahkan tidak memperdulikannya.

d. Masalah Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya terjadi karna dipikiran para gepeng muncul kecendrungan bahwa pekerjaan yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga membudaya oleh para gepeng untuk memperoleh penghasilan di muka umum.

Gelandangan dan pengemis sudah menjadi budaya yang melekat dalam diri mereka, budaya malu dan harga diri sudah tidak di pertahankan lagi. Dengan begitu harga diri sudah tidak menjadi hal yang berharga bagi mereka.³⁷

Hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi. ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

- 1) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta.
- 2) Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinannya dan kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.
- 3) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis, karna mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-

³⁷Isma Riskawati, Abdul Syani, "Faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)", Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 1, (September 2013), hlm. 51.

kadang membenahi mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencarian.³⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa benar adanya beberapa faktor sosial budaya yang menjadi penyebab munculnya gelandangan dan pengemis dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial melalui bukunya yang berjudul *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*, faktor terjadinya gelandangan dan pengemis disebabkan sikap masyarakat sekitar gelandangan yang kurang peduli. Faktor ini berkaitan dengan masalah lingkungan dan hukum, gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal. Mereka tinggal di wilayah yang sebetulnya dilarang dijadikan tempat tinggal dan hidup berkeliaran di jalan-jalan atau tempat umum serta tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang dicatat dikelurahan, RT/RW setempat.³⁹

Dari semua faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis yang diuraikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemiskinan adalah faktor yang krusial yang menyebabkan terjadinya dan timbulnya/lahirnya gelandangan dan pengemis

C. Dasar Hukum Meminta-Minta (Mengemis), Gelandangan, dan Anak Jalanan Menurut Pandangan Islam

1. Dasar Hukum Minta-minta atau Mengemis Dari Pandangan Islam

Minta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik

³⁸Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Depsos RI, Jakarta, 2005, hlm.7-8.

³⁹Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*, Depsos RI, Jakarta, 2004, hlm 11.

dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengemis salah satu faktor penyebabnya dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.⁴⁰

Ketika kita membahas tentang fenomena pengemis dari kacamata kearifan, hukum, dan keadilan, maka kita harus membagi kaum pengemis menjadi dua kelompok:

a. Kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan

Secara riil (kenyataan hidup) yang ada para pengemis ini memang benar-benar dalam keadaan menderita karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari.

Sebagian besar mereka ialah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya. Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَتِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا^{٤٠} وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَأِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٢﴾

⁴⁰Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-Minta (Mengemis) Menurut Syari'at Islam*, Bandung, 1990.hlm. 87.

Artinya: *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (al Baqarah/2 : 273)⁴¹*

- b. Kelompok pengemis gadungan yang pintar memainkan sandiwara dan tipu muslihat.

Selain mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis, mereka juga memiliki kepiawaian serta pengalaman yang dapat menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang strategis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran. Misalnya di antara mereka ada yang mengamen, bawa anak kecil, pura-pura luka, bawa map sumbangan yang tidak jelas, mengeluh keluarganya sakit padahal tidak, ada yang mengemis dengan mengamen atau bermain musik yang jelas hukumnya haram, ada juga yang mengemis dengan memakai pakaian rapi, pakai jas dan lainnya, dan puluhan cara lainnya untuk menipu dan membohongi manusia.

Pandangan Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang

⁴¹Al-Quran dan Terjamah, hlm. 273.

yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap.⁴²

Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diantara hadits-hadits tersebut ialah sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar *Radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya: “Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain, di hari kiamat ia akan menghadap Allah dalam keadaan tidak sekerat daging sama sekali di wajahnya” (HR. Bukhari no. 1474, Muslim no. 1040).⁴³

Samurah bin Jundub *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Minta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu”⁴⁴

Bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kefakiran. Penguasa adalah orang yang memegang baitul maal harta kaum Muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada penguasa karena penguasalah yang bertanggung jawab atas semuanya.

⁴²Majalah As-Sunnah Edisi 06-07/Tahun XII/Ramadhan1429H/2008, hlm. 57.

⁴³Muttafaqun ‘alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040), hlm. 103.

⁴⁴Shahîh. At-Tirmidzi (no. 681), Abu Dawud (no. 1639), an-Nasâ’i (V/100) dan dalam as-Sunanul-Kubra (no. 2392), Ahmad (V/10, 19), Ibnu Hibbân (no. 3377 –at-Ta’lîqâtul Hisân), ath-Thabrâni dalam al-Mu’jamul Kabîr (VII/182-183, no. 6766-6772), dan Abu Nu’aim dalam Hilyatul-Auliya’ (VII/418, no. 11076)

Namun, tidak boleh sering meminta kepada penguasa. Hal ini berdasarkan hadits Hakiim bin Hizaam *Radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: Aku meminta kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas beliau memberiku. Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Wahai Hakim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barang siapa mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah padanya. Barang siapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta), maka Allah tidak memberikan berkah kepadanya, dan perumpamaannya (orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya). Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang meminta)”.

Kemudian Hakîm berkata: “Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menerima dan mengambil sesuatu pun sesudahmu hingga aku meninggal dunia”.

Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu ‘anhu* menjadi khalifah, ia memanggil Hakîm *Radhiyallahu ‘anhu* untuk memberikan suatu bagian yang berhak ia terima. Namun, Hakîm tidak mau menerimanya, sebab ia telah berjanji kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika ‘Umar menjadi khalifah, ia memanggil Hakîm untuk memberikan sesuatu namun ia juga tidak mau menerimanya. Kemudian ‘Umar bin al-Khaththab *Radhiyallahu ‘anhu* berkata di hadapan para sahabat: “Wahai kaum Muslimin! Aku saksikan kepada kalian tentang Hakîm bin Hizâm, aku menawarkan kepadanya haknya yang telah Allah berikan kepadanya melalui harta rampasan ini (fa’i), namun ia tidak mau menerimanya. Dan Hakîm *Radhiyallahu ‘anhu* tidak mau menerima suatu apa pun dari seorang

pun setelah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampai ia meninggal dunia”.⁴⁵

Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya meminta kepada penguasa. Akan tetapi tidak boleh sering, seperti kejadian di atas, yaitu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menasihati Hakîm bin Hizâm. Hadits ini juga menerangkan tentang ta’affuf (memelihara diri dari meminta kepada manusia) itu lebih baik. Sebab, Hakîm bin Hizâm *Radhiyallahu ‘anhu* pada waktu itu tidak mau meminta dan tidak mau menerima.

2. Dasar Hukum Gelandangan Dari Pandangan Islam

Islam terhadap masalah gelandangan masih terbatas pada pendekatan karitatif (santunan) belaka, seperti terbukti dari masih besarnya ‘budaya bersedekah’ yang dilakukan secara individual kepada para pengemis di pinggir jalan dan ‘menyediakan’ pelataran toko atau rumah sebagai tempat berteduh bagi para gelandangan. Sudah tentu ini tidak memadai bagi besarnya persoalan yang dihadapi dan kompleksitas persoalannya. Jawaban yang diberikan oleh kaum muslimin, atas nama agama mereka, ternyata berwatak tidak berkecukupan (*inadequate*). Setidak-tidaknya inilah pendapat yang sering kali diterima kalangan pemikir muslim dan aktivis yang berkiprah dalam kehidupan masyarakat.

Seperti itu tidaklah muncul dari sikap meremehkan pada Islam sebagai agama, atau sebagai penolakan terhadap kebesaran dan kebenaran Islam sebagai sebuah jalan hidup. Justru rasa keterlibatan kepada Islam-lah yang mendorong adanya pengamatan tersebut, rasa keterlibatan yang memunculkan kejujuran sikap untuk melihat masalah gelandangan secara apa adanya, dan dari kenyataan telanjang itu untuk merumuskan jawaban yang bersifat adil terhadap Islam sendiri sebuah agama besar dengan pengikut ratusan juta jiwa. Sikap untuk menghindari dari pemeriksaan mikroskopis hanyalah akan berkesudahan pada

⁴⁵Shahîh. Al-Bukhâri (no. 1472), Muslim (no. 1035), dan lainnya.

idealisasi Islam sebagai jawaban atas segala persoalan tanpa dapat meyakinkan siapa pun akan kebenaran *claim* itu sendiri.

Islam dalam keadaannya kini sebagai salah satu penyebab gelandangan itu, dapat dirumuskan sebagai berikut: Islam sendiri pada dasarnya telah meletakkan sendi-sendi sebuah masyarakat yang adil dan berasaskan persamaan sosial-ekonomis, namun dalam perkembangan sejarahnya ia kehilangan orientasi egalitarian semua itu. Terputusnya sendi-sendi kemasyarakatan adil dan asas persamaan itu karena terjadinya penyimpangan yang fundamental dalam sendi-sendi *theologies*/aqidahnya sendiri, sebagaimana disaksikan oleh sejarah.⁴⁶

3. Dasar Hukum Anak Jalanan Dari Pandangan Islam

Anak jalanan identik dengan anak-anak yang menjadi pengamen, pengemis, tidak punya tempat tinggal, dan miskin yang menggantungkan hidupnya dijalan. Maka seorang anak yang telah menggantungkan hidupnya dijalan minimal tiga jam sudah layak dikatakan sebagai anak jalanan. Allah Ta'ala berfirman (Al – Baqarah 2:83) :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”⁴⁷

⁴⁶Abdurrahman Wahid, *Tinjauan Dari Pandangan Islam*, hlm. 33.

⁴⁷Al Quran dan Terjemah, hlm. 5.

Sebagian dari anak jalanan itu misalnya seorang yatim dan miskin maka tentunya ada anjuran untuk menyantuninya. Namun pada ayat ini tentunya kita menemukan indikasi yang jelas bahwa anak-anak yatim dan miskin itu tidak semuanya anak jalanan seperti yang ada pada saat sekarang ini, yang lebih cocoknya disebut anak-anak yang memintaminta. Orang tuanya masih hidup kedua-duanya dan masih kuat tentunya untuk menghidupi anak jalanan ini adalah tugas orang tuanya dan agama tidak membenarkan orang tua menelantarkan anaknya.

Sekarang, kita rujuk salah satu sabda Rasulullah: “Sesungguhnya Allah senantiasa memberi pertolongan kepada seorang hamba selama dia menolong sesama saudaranya.” Dari sini kita tahu, bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan bukti paling konkrit adalah ajaran tentang ta’awun (saling tolong menolong) kepada mereka yang memang membutuhkan.

Karena itu tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah dalam penanganan orang miskin atau anak jalanan. Sebenarnya dalam Islam sudah dikenal zakat, tapi mungkin karena belum optimalnya penggunaan, menjadi salah satu faktor lambatnya penanganan kemiskinan umat Islam pada khususnya.

Kepedulian terhadap mereka tidak bisa hanya sepihak mengandalkan pemerintah, tapi kitapun tidak bisa memberikan perhatian maksimal bila tidak ada dukungan dari pemerintah. Jadi harus ada komunikasi dan kerjasama untuk bersama-sama mengentaskan mereka dari jurang kemiskinan.⁴⁸

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang membahas tema yang hampir sama namun obyeknya berbeda, baik dalam bentuk artikel maupun skripsi. Untuk memetakan penelitian atau pemikiran yang sudah ada, ada beberapa literatur

⁴⁸<https://pmiikomfaksyahum.wordpress.com/sikap-islam-terhadap-anakjalanan/01/07/2018>

yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Di antaranya penelitian berbentuk skripsi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
1.	Sri Rizky Ayu (UIN Alaudin Makasar) Angkatan 2017	Tinjauan Sosiologis Terhadap Pengemis Yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kota Makasar)	Faktor penyebab maraknya pengemis yang berada di Kota Makasar adalah tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dorongan dari pihak keluarga, urbanisasi. Sedangkan menurut perspektif hukum islam bahwa seorang yang mengemis atau meminta-minta dilarang oleh agama, karena bisa merusak moral dan etika didalam bermasyarakat.	Jenis penelitian ini hanya terfokus pada faktor penyebab maraknya pengemis di Kota Makasar.
2.	Norika Priyantoro (Universitas Negeri Sunan Kalijaga)	Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Dalam Perspektif Siyasah (Studi Pasal 24	Dalam Perda ini secara garis besar memuat tentang penyelenggaraan dan prosedur	Jenis penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk

	Yogyakarta) Angkatan 2015	PERDA NO 1 TAHUN 2014)	penanganan gelandangan dan pengemis secara ancaman pidana dan denda terkait gelandangan dan pengemis. Tetapi dengan adanya Perda yang berada di daerah Yogyakarta menjadi kontroversi di dalamnya.	pandangan siyasah terhadap kebijakan yang ditetapkan pemerintah dengan mengeluarkan Perda No 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis agar tidak terjadi Kontroversi antara lembaga penegak HAM dan LSM.
3.	Andre Pane Sixwanda (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur) Angkatan 2013	Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus di UPTD Liponsos Sidokare)	Pemberdayaan gelandangan dan pengemis Di Kabupaten Sidoarjo dengan melakukan bimbingan keterampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan fisik yang mampu meningkatkan kesejahteraan gelandangan dan	Jenis penelitian ini hanya memfokuskan kesejahteraan gelandangan dan pengemis agar bisa memulai hidup dengan lebih baik lagi.

			pengemis beserta keluarganya setelah keluar.	
4.	Muhammad Saiful Arifin (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya) Angkatan 2017	Pengemis Dan Penanganannya Di Kota Palangka Raya	Dampak keberadaan pengemis di Kota Palangka Raya terhadap masyarakat adalah para pengemis dirasa mengganggu masyarakat yang sedang beraktifitas dan berbelanja, karena beberapa pengemis datang untuk meminta-minta di sekitar mereka. Langkah dan penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Satpol PP adalah dengan melakukan penanganan preventif, responsis, dan rehabilitasi.	Jenis penelitian ini terfokus dengan adanya Dampak para pengemis yang mengganggu para masyarakat sekitar.
5.	Titik Apriyanti (Universitas Airlangga) Angkatan 2009	Keefektifan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis(GEPENG) Oleh Dinas Sosial	Dalam peneitian ini, hanya ingin mengetahui Keefektifan Implementasi Kebijakan dalam Penanganan	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi

		Kota Surabaya	Gelandangan dan Pengemis di Kota Surabaya, dimana penanganan tersebut menjadi kendala utama dikarenakan beberapa faktor dari Panti Liponsos yang mengakibatkan penanganan gelandangan dan pengemis kurang efektif.	kebijakan tersebut adalah karena faktor sumberdaya berupa staf pekerja sosial belum terpenuhi jumlahnya, sarana dan prasarana di Panti Liponsos Keputih yang kurang memadai. Kemudian faktor koordinasi lintas sektor instansi yang terkait dalam kebijakan ini belum berjalan dengan baik.
--	--	---------------	--	---

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas belum ada yang memfokuskan pada penelitian dengan tema “Studi Analisis Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan Di Kabupaten Kudus”. Penelitian ini merupakan penelitian yang ingin mengetahui secara mendalam terhadap bagaimana pelaksanaan peraturan daerah Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan di Kabupaten Kudus, dan bagaimana analisis hukum islam terhadap peraturan daerah Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan di Kabupaten Kudus.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang Studi Analisis Hukum Islam Terhadap Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan di Kabupaten Kudus. Dimana menurut peraturan daerah Nomor 15 Tahun 2017 gelandangan, pengemis, dan anak jalanan merupakan masyarakat rentan yang hidup dalam kemiskinan, kekurangan, keterbatasan, kesenjangan dan hidup tidak layak serta tidak bermartabat, maka penanggulangan gelandangan, pengemis dan anak jalanan perlu dilakukan dengan langkah-langkah yang efektif, terpadu, dan berkesinambungan serta memiliki kepastian hukum dan memperhatikan harkat dan martabat kemanusiaan, untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan ketertiban umum.

Sedangkan menurut hukum Islam membantu kaum fakir adalah tugas bagi seluruh umat Islam. Karena itu, Islam menjelaskan pahala besar yang bakal diterima orang yang menolong kaum fakir dan peduli dengan keadaan mereka. Allah suka dengan orang-orang yang mengulurkan bantuan kepada mereka yang memerlukan, dimana perbuatan itu akan membantu meningkatkan kesempurnaan insani dan derajat kemuliaannya. Seperti halnya membantu para gelandangan, pengemis, dan anak jalanan dengan cara memberikan pembelajaran seperti keterampilan, dan penanganan yang khusus untuk mensejahterakan dirinya, agar mereka dapat menghargai dirinya sendiri untuk tidak melakukan perbuatan yang mengganggu ketentraman masyarakat sekitar.